

Analisis Filosofi Ungkapan *Bere Secupak, Ikan Sejerek Madar* pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu

Atdi Maseta Prones
atdimaseta6@gmail.com
IAIN Bengkulu

Abstract: Philosophical Analysis of the Expression of *Bere Secupak, Ikan Sejerek, and Madar* in Bengkulu Coastal Society. *In this paper, the author invites the reader to find out how the philosophy of bere secupak, fish sejerek, madar applies to the coastal communities of Bengkulu city. The problem in this research is what is the philosophical meaning of the expression bere secupak, fish sejerek madar? This research is included in the type of field research (field research) based on the data that appears in the form of words and not a series of numbers. The method used is descriptive qualitative method and the approach used in this research is the phenomenological approach. The application of this research method began with the preparation of research, the implementation of data collection and data analysis. Data collection was carried out by observative participatory, interview, and documentation. Data analysis in qualitative research generally starts from data collection, data reduction, concentration, abstracting and transformation of rough data that emerge from records in the field. Data display was performed using narrative text form, drawing conclusions, and verification. The results showed the essence of the philosophical meaning of the expression bere secupak, fish sejerek, madar symbolizing the character of Bengkulu people who have a high work ethic, are not lazy, have principles and are responsible. This philosophy also contains the meaning of simplicity, symbolizing the concept of gratitude, the concept of tawakal, and the concept of balance in order to reach the life of the world and the hereafter. As for the application of this philosophy there is still a dualism of meaning that develops in the community, people who think positively about this meaning, see more of the context implied in the philosophy. While those who think negatively about the philosophy tend to interpret the philosophy textually, so that people are fooled to the text of the expression rather than the meaning implied in the expression.*

Key Word : Philosophy, Expression, Bere Secupak, United Fish, Madar

Abstrak: Analisis Filosofi Ungkapan *Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar* Pada Masyarakat Pesisir Bengkulu. Dalam tulisan ini, penulis mengajak pembaca untuk mengetahui bagaimana penerapan filosofi bere secupak, ikan sejerek, madar pada masyarakat pesisir kota Bengkulu. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna filosofi dari ungkapan bere secupak, ikan sejerek madar? Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian lapangan (field research) dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penerapan metode penelitian ini dimulai sejak melakukan persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, serta analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan observative partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, pemusatan perhatian, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Display data dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan hakekat makna filosofi ungkapan bere secupak, ikan sejerek, madar melambangkan karakter orang Bengkulu yang memiliki etos kerja yang tinggi, tidak pemalas, berprinsip dan bertanggung jawab. Filosofi tersebut juga mengandung makna kesederhanaan, melambangkan konsep syukur, konsep tawakal, serta konsep keseimbangan dalam rangka menggapai kehidupan dunia dan akhirat. Adapun penerapan filosofi tersebut masih terdapat dualisme makna yang berkembang di kalangan masyarakat, masyarakat yang beranggapan positif tentang makna tersebut, lebih melihat konteks yang tersirat di dalam filosofi tersebut. Sedangkan mereka yang beranggapan negatif tentang filosofi tersebut cenderung memaknai filosofi tersebut secara tekstual, sehingga masyarakat terkecoh kepada teks ungkapan dari pada makna yang tersirat dalam ungkapan tersebut.

Kata Kunci : Filosofi, Ungkapan, Bere Secupak, Ikan, Sejerek, Madar

Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, masyarakat melayu kota Bengkulu dalam berinteraksi menyampaikan pedoman-pedoman hidup dituangkan dalam petatah-petitih diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Bengkulu baik itu secara lisan dalam percakapan sehari-hari maupun lewat upacara-upacara ritual keagamaan dan tradisi masyarakat setempat. Surau dan musala adalah tempat-tempat yang biasa digunakan untuk berkumpul, membahas, dan mewarisi pepatah-petitih dari generasi tua ke generasi yang lebih muda. Sayangnya saat ini, kebiasaan-kebiasaan itu perlahan-lahan telah habis tergeser dengan tuntunan hidup atau kebiasaan masa kini dan budaya-budaya asing dianggap lebih bermartabat. Akibatnya, banyak generasi yang tidak lagi mengenal akar budayanya sendiri dan gaya hidup yang dijalani tidak lagi sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah setempat.

Bengkulu adalah salah satu provinsi yang memiliki kekayaan kebudayaan. Kelompok masyarakat yang dianggap sebagai masyarakat asal Bengkulu terdiri dari tiga kelompok suku melayu, yaitu: orang Rejang, Orang Serawai, dan orang Melayu Bengkulu

yang bermukim di Kota Bengkulu.¹ Seperti halnya provinsi lain, masyarakat Bengkulu kaya akan kebudayaan seperti ritual *Tabut*, tari *Kejai*, tari pedang, berdendang, *syarafal anam*, dan lain sebagainya. Begitupun dengan ungkapan-ungkapan kebudayaan, masyarakat asli Bengkulu, tepatnya masyarakat melayu kota Bengkulu mempunyai suatu ungkapan atau pepatah yang sangat dalam maknanya dan dipegang dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu *Bere secupak Ikan sejerek Madar, bodoh idak menurut, cerdas idak ngukum dan seado bere seado betanak*.²

Seperti dalam memaknai ungkapan *Bere secupak, Ikan sejerek, Madar* sering kali dimaknai dengan pemahaman bahwa orang asli Bengkulu itu pemalas³, tidak mau bekerja dan hanya mau santai-santai saja. Dalam memaknai pepatah tersebut A. Rasyid menyebutkan bahwa *Bere secupak, ikan sejerek, madar* menunjukkan arti hidup apa adanya

¹Japarudin, "Sejarah Dakwah Di Bengkulu", *Tsaqofah & Tarikh Jurnal kebudayaan dan sejarah Islam*, Volume 1, Juli-Desember 2016, Jurusan Adab IAIN Bengkulu, h. 171

²*Bere secupak ikan sejerekmadar* (beras satu cupak ikan satu ikat, santai), maksudnya apabila sudah sudah bisa membeli beras satu cupak, ikan satu ikat, selanjutnya tinggal santai (*madar*). *Bodoh idak menurut, cerdas idak ngukum* (orang bodoh tidak mau mendengar masukan, dan orang pintar hanya membiarkan dan tidak mau membimbing). *Seado bere seado betanak* (seberapa pun ada beras (walau sedikit), beras itulah yang ditanak). Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Warga Berkas, tanggal 20 Desember 2018

³ Hasil wawancara dengan Bapak Medi Warga Pasar Bengkulu, tanggal 14 Januari 2020

sudah cukup, sehingga mereka tidak punya etos kerja yang tinggi, tidak punya nafsu bersaing, dan cukup makan saja itu sudah cukup.⁴ Akibatnya banyak terjadi perdebatan di kalangan masyarakat Kota Bengkulu (secara umum) dalam memaknai pepatah tersebut. Tapi tidak demikian menurut warga pesisir kota Bengkulu, dalam memaknai pepatah tersebut, mereka berpendapat bahwa *Bere secupak, Ikan sejerek, madar* mempunyai pesan moral yang sangat tinggi. Pepatah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat asli Bengkulu itu adalah orang yang sederhana, tidak tamak dan serakah, serta tidak berlebihan dalam mengambil sumber daya alam.

Pro dan kontra dalam pemaknaan yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya pada masyarakat melayu kota Bengkulu, hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti, sehingga tertarik mencari hakikat makna dari ungkapan *bere secupak ikan sejerek, madar*.

Penelitian tentang analisis filosofi ungkapan *bere secupak, ikan sejerek, madar* ini masuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Metode yang

⁴ A. Rasyid Muhammad, *Pendobrak Kebodohan dan Kemiskinan*, (Jakarta; PT Geramedia, 2015), h. 180

digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai etika, karya seni, sekelompok manusia peristiwa atau objek budaya lainnya.⁵ Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi⁶.

Penerapan metode penelitian ini dimulai sejak melakukan persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, serta analisis data.⁷ Penelitian kualitatif biasanya menekankan pada observative partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data,

⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pradigma. 2005), h. 58

⁶ Fenomenologi adalah cara berfikir (metode) yang dikemukakan oleh Husserl pada awal abad ke-20. Fenomenologi terbentuk dari kata *fenomenom* dan *logos*. *Fenomenom* berarti suatu yang menggejala, menampakkan diri, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena atau tentang sesuatu yang menampakkan diri. Dengan demikian, semua wilayah fenomena (realitas) dapat menampakkan diri (manusia, gejala sosial-budaya, atau objek-objek lain) dapat dikatakan sebagai objek kajian fenomenologi. Lihat... Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, Cet. Ke-2, (Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2015), h. 205-206

⁷ Kaelan, *Metode ...* h. 250

⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Cet. Ke- 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 166

pemusatan perhatian, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Display data dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.⁹

Dalam menganalisa data tersebut menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, Reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data kasar yang muncul dalam catatan-catatan atau rekaman-rekaman yang diperoleh dari lapangan. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti di lapangan berdasarkan pengamatan atau observasi yang telah dilakukan dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan-informan, terkait informasi yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu mengenai makna filosofi dari ungkapan *bere secupak ikan sejerek mada*. Kedua, Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan memberikan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan penyajian data itu sendiri. Ketiga, tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah

untuk memverifikasi penelitian tersebut dengan maksud menguji kebenaran dan kecocokan data, sehingga penelitian yang dilakukan dapat diketahui kebenarannya dengan menggunakan penarikan dan pengujian kesimpulan tersebut.¹⁰

Pembahasan

A. Sejarah Masyarakat Pesisir (Melayu) Bengkulu

Kota Bengkulu diambil dari terjemahan kata *Lu-Shiangshe* itu, ada kemungkinan dipakai pada masa kerajaan Melayu yang didirikan 664 M di *Lambi* (Jambi) atau *Cri Indrapura* dan Kerajaan *Shin-li-fo Shih* atau *San-fo-ts'I* (*Crivijaya*), kerajaan yang pertama kali mengirim upeti ke kerajaan Tiongkok 670 M. Kekuasaan kerajaan besar itu hingga ke pesisir barat pulau Sumatera, dan secara geografis kawasan pesisir barat merupakan daerah penghasil rempah, seperti lada, kopi, cengkeh, kopra, ternak, dan penambang emas.¹¹

Kata *Lu-Shiangshe* atau *Lu Shiang Tee* diambil dari bahasa *Mon* (*Hyunan*) Cina kuno, akar katanya "*Shiangshe*" yang berarti kehidupan, keberhasilan, kejayaan, kemakmuran,

⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode...*h. 194

¹⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 326

¹¹ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: CV. Nala Persada, 2006), h. 6

atau air yang sejuk dan segar (air kehidupan dalam mitos Cina) yang biasanya dilambangkan dengan emas (lambang kejayaan). Sedangkan “*Lu*” berarti sungai, bisa juga diambil dari nama sebuah negeri di dataran Cina yang bernama *Lu*, yang sekarang masuk ke wilayah Provinsi Shantung Timur dataran Cina.¹²

Selain itu kata *Lu* dapat juga diartikan guru atau air yang mengalir secara terus menerus, dalam bahasa Sangsekerta disebut dengan “*Bhaga*” yang dalam bahasa Indonesia berubah menjadi “Bengawan”, yang berarti guru atau sungai atau batang air (*Chandrabhaga*, nama sungai yang disebut dalam prasasti tugu). Dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka Tahun 1996, kata “bengawan” berarti Sungai Besar atau Batang Hari.¹³

Kata Bengkulu terdiri dari dua kata, yaitu *Bengku* dan *Lu*. Dalam bahasa Cina kuno (Mon) atau dalam bahasa melayu kuno, kata *Bengku* berarti batang dan *Lu* berarti sungai atau air. Dengan demikian Bengkulu berarti batang air dan anak negeri menyebutnya sungai.¹⁴

Dalam “*Kitab Arti Logat Melajoe*” yang disusun D Iken dan

Harahap diterbitkan pada tahun 1915, menyebutkan bahwa kata *Bengko* itu berarti pohon (batang). Sementara dalam KBBI, kata bengku juga berarti pohon. Dengan demikian sungguh naif jika dikatakan kata Bengkulu berasal dari kata empang ke hulu, atau diangkat dari peristiwa penyerbuan kerajaan Aceh ke kerajaan Sungai Serut yang banyak menelan korban yang berjatuh dan dibuang ke sungai, dan bangkai mereka yang berserakan mengempang (menghadang) aliran sungai sampai ke hulu.¹⁵

Penafsiran seperti itu menurut penulis sangat keliru bila dikatakan asal nama Bengkulu diambil dari kata empang ke hulu, atau kata bangka (pinang) dari hulu. Bahkan dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada penulis buku “Sejarah Bengkulu 1500-1990” Prof. Dr. H. Abdullah Sidik yang menyebutkan bahwa kata Bengkulu berakar dari kata bangkai dari hulu, hal ini tampak seperti terlampau mengada-ada.

Masyarakat pribumi Bengkulu itu sendiri terbagi menjadi empat kelompok etnis, yaitu etnis Rejang, etnis Lembak, etnis Serawai, dan etnis

¹² Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah*...h. 8

¹³ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah*...h. 9

¹⁴ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah*...h. 9

¹⁵ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah*...h. 10

Pasemah.¹⁶ Dan kelompok masyarakat etnis Melayu, etnis Bugis, dan etnis Madura.¹⁷

Orang-orang Melayu tinggal di tepi-tepi pantai, tempat tinggal mereka dikenal dengan sebutan Kampung Melayu. Masyarakat Melayu Bengkulu juga memiliki sistem perkawinan tersendiri, yaitu sistem perkawinan *semendo beradat* atau *semendo suka sama suka*. Sistem ini bentuk sistem yang lazim dipakai pada kalangan masyarakat melayu, baik mereka yang berada pada daerah ibukota Bengkulu maupun mereka yang berada pada daerah pesisir. Pada bentuk perkawinan ini mereka anak-anak mereka ini dianggap *maidika*, yaitu mereka babas memilih kelompok ke kerabatan orang tua manakah yang diikuti, sehingga sistem kekerabatan yang dipakai adalah *ambilateral*.¹⁸

Orang-orang Melayu adalah orang-orang yang paling besar jumlahnya yang mendiami kota Bengkulu. Mereka datang dari berbagai dusun sebagai perajin dan usaha kecil-kecilan, mereka berasal dari daerah tiga belas, dan dari

daerah dataran tinggi di daerah pegunungan Padang. Pada awalnya mereka datang dalam kondisi miskin, bahkan hidup hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi kemudian banyak dari mereka yang menjadi kaya sebab telah berhasil dalam dunia perdagangan.¹⁹

Menurut naskah Melayu, di pesisir Barat Sumatera terdapat satu kerajaan yaitu Kerajaan Sungai Serut yang berkedudukan di Bengkulu Tinggi yang di pimpin oleh Ratu Agung sebagai raja pertama (1550-1570 M). Ratu Agung Mempunyai 7 orang anak, yaitu: Raden Cili, Manuk Micor, Lemang Batu, Tajuk Rompong, Rindang Papan, Anak Dalam Muaro Bengkulu, Putri Gading Cempaka.²⁰ Keluarga bangsawan ini berasal dari kerajaan Banten, kalau dilihat dari sejarah Banten, Sultan Maulana Hasanudin (1546-1570) memberitakan bahwa, putra Sunan Gunung Jati dengan Ratu Nyawa (putri Sultan Demak), mempunyai seorang anak yang bernama Ratu Agung. Maka dapat diambil kesimpulan, Ratu Agung bukanlah berasal dari Majapahit, tetapi berasal dari Banten. Sebagai seorang Pangeran dan

¹⁶ Agus Setianto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 40

¹⁷ Agus Setianto, *Gerakan Sosial...h.* 59,60,68

¹⁸ Agus Setianto, *Gerakan Sosial...h.* 59

¹⁹ Agus Setianto, *Gerakan Sosial...h.* 59

²⁰ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...h.* 13

sekaligus merangkap sebagai pedagang yang mengumpulkan lada di Sungai Serut, ia sekaligus membangun Kerajaan Sungai Serut untuk mempermudah mengumpulkan hasil bumi dari pedalaman untuk kemudian dibawa ke Banten.²¹

Kerajaan Sungai Serut diperkirakan muncul pada pertengahan abad XIV. Menurut karya Hossein Djajadiningrat dalam buku karya Ismail, Sultan Banten, Hasanudin pernah melakukan perjalanan beserta Ratu Balo dan Ki Jongjo ke Lampung, Indrapura, Selebar, dan Bengkulu. Sultan Banten Hasanudin kemudian menikahi seorang putri dari Sultan Indrapura, lalu menerima hadiah pernikahan berupa daerah kekuasaan di pantai barat Sumatera, mulai dari Air Itam ke Utara.²² Dengan ikatan pernikahan tersebut, mulailah pengaruh Kerajaan Banten di daerah pesisir barat Sumatera, hal ini sesuai dengan pendapat Wiliam Marsden, tentang masuknya di pesisir Bengkulu pada pertengahan abad XVI.²³

²¹ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX*, Cet. pertama, (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2019), h. 113

²² Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h. 114

²³ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h. 114

Pada tahun 1578 M Ratu Agung Wafat, dimakamkan di Bengkulu Tinggi (Kampung Kelawi) yang sekarang dikenal dengan Keramat Batu Menjolo, kemudian pemerintahan dilanjutkan oleh Anak Dalam Muaro Bengkulu 1570-1615 M.²⁴

Menurut Tambo Bengkulu (Naskah Melayu Bengkulu 1932), Putra Sultan Aceh yang juga seorang pedagang pernah melihat Putri Gading Cempaka, peristiwa ini disampaikan oleh ayahnya Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Demi memperkuat diplomasi dalam rangka memonopoli pedagang lada yang ada di pesisir barat Sumatera, beliau menyetujui puteranya meminang Putri Gading Cempaka yang pada saat itu disertai oleh jumlah pasukan yang besar, akan tetapi pinangan itu pun ditolak oleh Raja Anak Dalam sehingga terjadi peperangan (1615 M). Imbas dari peperangan tersebut kerajaan Sungai Serut dihancurkan oleh pasukan Aceh, dan Raja Anak Dalam menghilang ke Gunung Bungkok.²⁵

Pada tahun 1625 didirikan kerajaan Sungai Lemau yang berpusat di Pondok Kelapa dengan raja

²⁴ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...* h. 13

²⁵ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...* h. 13-

pertamanya Baginda Sri Maharaja Sakti (1625-1650) dari Pagaruyung. Baginda Sri Maharaja Sakti akhirnya meminang Putri Gading Cempaka, kemudian kerajaan Sungai Lemau dipimpin secara berturut-turut oleh Raja Pati Bangun Negara (1650-1695) yang bergelar Baginda Sebayam, Pangeran Mangku Raja (1695-1735), Pangeran Muhammad Syeh (1735-1755), dan Pangeran Lenggang Sakti (1755-1833).²⁶

Selain Kerajaan Sungai Serut terdapat pula kerajaan Selebar yang berpusat di Muara Jenggalu (Pulau Baai), keluarga kerajaan ini berasal dari bangsawan kerajaan Majapahit, dengan raja pertamanya Depati Payung Negara (1625-1638). Beliau wafat pada tahun 1638 yang dimakamkan di daerah Betungan yang dikenal dengan "Keramat Riak". Kemudian Raja Depati Payung Negara digantikan oleh puteranya Depati Bangsa Raden yang bergelar Pangeran Natadirja I (1638-1710), lalu dilanjutkan oleh Pangeran Intan Ali (1710-1724), Pangeran Natadirja II (1724-1762), Pangeran Natadirja III (1762-1765), dan pangeran Natadirja IV (1765-1831).²⁷

Pada Pertengahan abad ke-17 terdapat kerajaan Sungai Itam yang berkedudukan di Sungai Itam, pendiri kerajaan ini adalah Singgaran Pati, seorang yang berasal dari Lembak Beliti, dusun Taba Pingin Pucuk, Palembang.²⁸ Singgaran Pati dijatuhi hukuman oleh Sultan Palembang dengan hukuman seumur hidup dengan hukuman mengasuh dan menjaga tempat pemandian raja di Sungai Musi, karena mendapat fitnah membunuh pamannya dan sekaligus melakukan perzinaan dengan anak gadis pamannya. Dengan tugas yang seperti itu, maka Singgaran Pati lebih dikenal dengan nama Aswanda.²⁹

Kelalaian dalam menjaga keluarga raja yang mengakibatkan putri Sultan Palembang, yaitu Putri Sinar Rembulan diterkam buaya. Ia kemudian ditugaskan untuk mencari dan membunuh buaya tersebut, setelah berhasil menjalankan tugasnya, Singgaran Pati melarikan diri ke Kerajaan Sungai Lemau. Pada saat itu Kerajaan Sungai Lemau di perintah oleh Baginda Sebayam.³⁰

²⁶ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...* h. 14

²⁷ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...* h. 14

²⁸ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h. 119

²⁹ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h.119

³⁰ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h. 119

Aswanda yang kala itu terkenal dengan kelakuan baik dan masih berada dalam garis keturunan bangsawan, beliau kemudian dijadikan menantu oleh Bagindo Sebayam, dan diberikan sebagian dari wilayah kerajaan, yaitu daerah bagian pesisir yang terbentang dari Sungai Itam dan Sungai Bengkulu, ke hulu sampai ke Sungai Renah Kepahyang, serta ke hilir sampai ke pinggir laut. Adapun raja dari Kerajaan Sungai Itam adalah Aswanda dengan gelar Depati Bangsa Raja (1650-1686)³¹, kemudian dilanjutkan oleh Raja Khalifah (1686-1745), Pangeran Bangsa Negara (1745-1829).³²

B. Pengertian dan Asal Usul Filosofi

Bere secupak, Ikan sejerek, Madar

1. Pengertian *Bere secupak, Ikan*

sejerek, Madar

“*Bere secupak*” menurut orang melayu Bengkulu adalah beras 1 cupak, cupak merupakan salah satu alat ukur yang biasa digunakan masyarakat Bengkulu dalam menimbang beras, kacang, dan lain-lain. Para pedagang

beras ketika ditanya satu cupaknya sama dengan 1 liter beras. Peneliti membuktikan perhitungan tersebut sama dengan percobaan menimbang secupak beras. Secupak beras ketika ditimbang ternyata mendekati 2 kg.

“*Ikan sejerek*” berarti ikan satu ikat, satu jerek merupakan ukuran untuk menjual ikan yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu, satu ikat (jerek) tidak mereka timbang beratnya, akan tetapi untuk satu jerek ikan biasanya mendekati 1 kg atau 2 kg tergantung berapa ekor ikan yang mereka ikat dalam satu jerek tersebut. Sejerek ikan berukuran sedang berisi 4-5 ekor dan yang berukuran kecil biasa berisikan 8-10 ekor ikan yang apabila ditimbang rata-rata bertanya mendekati 1

³¹ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h. 120

³² Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...* h. 15

kg.³³biasanya benda yang mereka gunakan untuk mengikat (*menjerek*) ikan adalah bisa berupa akar atau kulit pohon yang telah mereka siapkan dari rumah sebelum mereka pergi mencari ikan atau mereka juga biasa mengambil dari ranting-ranting yang mereka temukan di sekitar mereka.³⁴

Sementara *madar* memiliki makna duduk bersantai. Akan tetapi masyarakat melayu Bengkulu memiliki pemahaman yang berbeda tentang bagaimana posisi duduknya. Sebagian mereka mengatakan *madar* itu duduk di kursi dengan cara bersandar senyaman-nyaman mungkin.³⁵Ada pula yang mengatakan *madar* itu duduk

bersandar senyaman-nyaman mungkin di atas pokok kayu bukan di kursi, dan bagaimana posisi kakinya itu bebas, mau ditekuk atau *diselonjorkan* (diluruskan) itu terserah, yang jelas mereka duduk di bawah kayu (pohon) dengan bersandar senyaman-nyaman mungkin.³⁶

Madar juga biasa diartikan dengan bersantai-santai menikmati suasana, dalam hal ini *madar* biasa dilakukan di depan rumah atau di teras rumah, bahkan bisa juga dilakukan ditempat-tempat yang nyaman seperti di bawah pohon yang rindang.

Berdasarkan hal tersebut ungkapan *Bere secupak, ikan sejerek, madar* merupakan suatu gambaran tentang keseharian masyarakat melayu Bengkulu dalam melakukan aktivitas,

³³Dwi Yanti, A. Naashir, M Tuah Lubis, *Identifikasi Etnomatematika Yang Terdapat Pada Masyarakat Bengkulu "Ikan sejerek, Bere secupak"*, (Makalah Seminar Nasional Universitas PGRI Palembang, 2018), h. 397

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Warga Berkas, tanggal 07 Januari 2020

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Warga Berkas, tanggal 07 Januari 2020

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Idamsyah Taher Warga Lempuing, tanggal 12 Januari 2020

sebagaimana hal tersebut biasa masyarakat lakukan hampir di setiap harinya. Khusus istilah *sejerek* dan *secupak* telah menjadi suatu konsep dalam proses timbang-menimbang yang biasa digunakan antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli yang biasa mereka lakukan sehari-hari.

2. Asal Usul Filosofi *Bere secupak*,

Ikan sejerek, Madar

*Bere secupak*ikan *sejerek* telah ada sejak dulu, sejak zaman nenek moyang dulu, filosofi tersebut tercetus pertama kali di kalangan masyarakat pesisir (melayu) kota Bengkulu. Secara spesifik masih banyak warga Melayu Bengkulu berbeda pandangan tentang asal mula filosofi tersebut, ada yang berpendapat filosofi tersebut sudah ada sejak masuknya Islam

di Bengkulu (1417 M)³⁷, sebab filosofi ini mengandung nilai-nilai sangat tinggi, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai keislaman khususnya di bidang tasawuf.³⁸

Pendapat lain juga dikemukakan oleh bapak Idamsyah Taher, ia mengemukakan filosofi *bere secupak*, *ikan sejerek*, *madar*, pertama kali muncul pada masa penjajahan, sebab filosofi ini merupakan simbol pemberontakan orang Bengkulu terhadap penjajah pada saat itu. Yang mana pada awalnya filosofi

³⁷Data awal masuknya Islam di Bengkulu dapat di telusuri mulai dari zaman Ratu Agung. Ratu Agung Merupakan raja pertama dari Kerajaan Sungai Serut. Ada dua data mengenai keterangan Ratu Agung. Pertama, beliau berasal dari daerah Banten, hal ini menandakan jika Ratu Agung adalah Islam, dan kedua dari Gunung Bungkuk dan masuk Islam setelah seorang dai dari Aceh bernama Mualim Muhidin tahun 1417 M menyebarkan Islam ke daerah tersebut selama enam bulan. Hal ini di perkuat saat upacara pemakaman Ratu Agung yang menggunakan cara Islam yang dihadiri oleh Qodhi, Bilal dan Khatib (istilah pejabat keagamaan khas Islam). Lihat... Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX*, Cet. pertama, (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2019), h. 137

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril Warga Sumur Meleleh dan sekaligus Tokoh Adat Bengkulu, tanggal 07 Januari 2020

ini tidak ada embel-embel kata *madar* dibelakangnya, *madar* itu sendiri telah menjadi tambahan dari generasi-generasi berikutnya.³⁹

Dengan tambahan kata-kata *madar* di belakangnya menjadikan filosofi tersebut mengalami pergeseran makna, yang semula filosofi tersebut bermakna positif yang mengandung pesan moral bahwa orang melayu Bengkulu itu para pekerja keras, melambangkan kesederhanaan, serta wujud dari rasa syukur. Sekarang makna positif tersebut perlahan-lahan sirna, sehingga banyak masyarakat Bengkulu apabila ditanya tentang maksud filosofi tersebut, mengatakan maksud filosofi tersebut menunjukkan kalau orang Bengkulu, khususnya orang melayu

Bengkulu sebagai orang yang pemalas yang tidak memiliki etos kerja yang tinggi. Filosofi ini juga kerap dijadikan sebagai bahan guyanan atau olok-olokan masyarakat untuk menyinggung seseorang yang pemalas, dan bahkan menjadi sindiran bagi mereka yang hanya menghabiskan waktu dengan bersantai-santai.

Selain perubahan makna yang berkembang di tengah masyarakat, secara fisik filosofi tersebut juga mengalami perubahan dari segi tulisan dan ucapan, sebagian masyarakat ada yang tetap mengatakan kalau filosofi tersebut hanya sebatas *bere secupak ikan sejerek*. Tetapi tidak sedikit pula dari masyarakat yang menyebutkan filosofi tersebut menjadi *bere secupak ikan sejerek madar*, ada juga yang mengatakan *bere secupakikan sejerek madarlah itu*,

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Idamsyah Taher Warga Lempuing, tanggal 12 Januari 2020

dan bahkan ada pula dari masyarakat yang mengatakan *bere secupak ikan sejerek rokok sebatang madar*.

Perubahan bentuk fisik filosofi tersebut dengan menambahkan embel-embel kata *madar* dan kata lain dibelakangnya, membuat filosofi tersebut juga mengalami pergeseran makna, sehingga sekarang filosofi tersebut lebih identik dijadikan bahan lelucon dan olok-olokan di kalangan masyarakat Bengkulu secara umum, dan tidak sedikit masyarakat asli melayu Bengkulu yang juga menggunakan filosofi tersebut sebagai bahan olok-olokan, lelucon, dan guyonan dalam keseharian mereka.

Tambahan kata-kata tersebut juga berimbas dengan pemaknaan yang berkembang di kalangan masyarakat, hingga hakikat makna sebenarnya pun

bergeser, dan stigma yang timbul di masyarakat apabila disebutkan filosofi tersebut berubah menjadi pandangan negatif terhadap masyarakat pesisir (melayu) kota Bengkulu.

Banyak dari masyarakat asli melayu kota Bengkulu mengatakan bahwa filosofi ini telah banyak mengalami pergeseran makna dan juga terdapat tambahan kata *madar*, sehingga filosofi ini sering sekali dijadikan oleh orang-orang sekarang sebagai bahan olok-olokan masyarakat Bengkulu secara umum. Awalnya filosofi ini hanya sebatas "*bere secupakikan sejerek*", tetapi sekarang filosofi tersebut ditambahkan kata-kata *madar*, yang mana tambahan *madar* ini booming kira-kira akhir tahun

1999.⁴⁰ Hal yang sama juga diutarakan oleh bapak Ujang Mukhtar, yaitu, “*Sekarang pameo ini sudah banyak berubah dan sering dijadikan bahan olok-olokan, kalaulah terdengar bere secupakikan sejerek, pasti dikatakan oleh masyarakat kalau orang Bengkulu itu pemalas.*”⁴¹

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa filosofi *bere secupakikan sejerek* telah mengalami penambahan kata yang semula tidak ada istilah *madar* dan sekarang filosofi tersebut menjadi *bere secupak, ikan sejerek, madar*. Disamping pro-kontra tentang pemaknaan filosofi tersebut, ada masyarakat yang enggan menambahkan kata *madar* pada filosofi tersebut. Namun tidak sedikit pula dari masyarakat pesisir Bengkulu

yang mengatakan kalau kata *madar* itu telah ada sejak pertama kali filosofi disampaikan oleh nenek moyang dahulu, di antaranya Bapak Aladin Awan, dan Bapak Medi pemilik salah satu sanggar di Pasar Bengkulu. Mereka mengatakan *madar* dalam filosofi tersebut merupakan satu kesatuan yang sudah ada sejak dahulu, dan maksud *madar* dalam filosofi tersebut tidaklah buruk seperti yang sering dikemukakan oleh orang-orang Bengkulu secara umum.⁴²

C. Makna Simbol Yang Terkandung Dalam Filosofi *Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar*

Pemaknaan tentang sebuah filosofi tentunya selalu mengandung reaksi dari masyarakat, tentang makna yang terkandung

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Idamsyah Taher Warga Lempuing, tanggal 12 Januari 2020

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mukhtar Warga Malabro, tanggal 14 Januari 2020

⁴²Hasil wawancara dengan bapak Aladin Awam, selaku Ketua Adat Pasar Bengkulu, pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 17.15 WIB. dan Hasil Wawancara dengan Bapak Medi, selaku seniman dan salah seorang pemilik sanggar di daerah Pasar Bengkulu, pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 21.01 WIB

didalamnya, seperti dalam memaknai filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* yang banyak mengandung pro dan kontra di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Bengkulu. Terlepas dari pro dan kontra dalam memaknai filosofi tersebut, berikut akan peneliti uraikan tentang makna dari filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar*.

Makna yang terkandung dalam filosofi

Bere secupak ikan sejerek

Makna Positif	Makna Negatif
<ul style="list-style-type: none"> • Melambangkan kalau orang Bengkulu itu keras. • Berprinsip dan mau berusaha sendiri. • Melambangkan karakter orang Bengkulu, bahwa orang Bengkulu itu adalah para pekerja keras. • Selalu totalitas dalam bekerja • Mengajarkan untuk tidak boros atau berlebihan dalam memanfaatkan hasil alam. • Menggambarkan kerendahan hati orang-orang 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Bengkulu itu pemalas. • Orang Bengkulu itu tidak punya etos kerja yang tinggi. • Hanya bisa bersantai-santai (berleha-leha). • Lebih suka membuang-waktu dari pada bekerja.

<p>Bengkulu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selalu bersyukur atas apa yang didapatkan. • Mengajarkan untuk bertawakal dan bersyukur atas nikmat yang di beri oleh Allah SWT. 	
--	--

Tabel 4.2

Dari tabel di atas dapat di lihat kalau filosofi tersebut banyak sekali interpretasi yang berkembang di kalangan masyarakat, ada dari mereka yang beranggapan positif tentang makna filosofi tersebut dan ada pula dari mereka yang beranggapan negatif tentang makna dari filosofi tersebut. Namun yang menjadi pembahasan di sini adalah tentang hakekat dari makna tersebut. Bila dikaitkan dengan filsafat, maka peneliti akan menelaah filosofi tersebut dari aspek ontologis dari filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar*.

Menurut masyarakat Bengkulu, khususnya warga pesisir Melayu, Kota Bengkulu, hakikat dari filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar*

merupakan prinsip orang Bengkulu kalau orang Bengkulu itu keras. Dalam konteks ini, keras tersebut maksudnya mereka tidak mau hidup mewah dan bergelimang harta di bawah naungan para penjajah, dan itulah yang mendasari kalau pepatah itu timbul pada masa penjajahan dahulu. Hal ini dikemukakan oleh beberapa tokoh masyarakat melayu Bengkulu, di antaranya bapak Idhamsyah Taher, ia mengatakan:

“kadang kito terkecoh, apobilo kato-kato itu dipakai oleh para pejabat, akademisi, atau para intelektual, kadang jugo lah menjadi kebiasaan kalau pameo bere secupakikan sejerek itu pameo orang malas, sebenarnya itu bukan, pada dasarnya nenek moyang kito dulu kereh (karas) dalam pendirian, dari pado nyo di kerjo paksokan oleh tentara sekutu Inggris, lebih baiknyo menjalo ikan, pai masuk rimbo. Jadi maksud filosofi ko menggambarkan kalau orang Bengkulu ko dak galak dijajah, keras dalam pendirian. Daripada dijajah elok pai ke laut terus hasilnya untuk beli bere, disamping itu pepatah iko melambangkan orang Bengkulu ini bukan para penjilat penguaso”.

“Terkadang kita terkecoh, apabila kata-kata ini dipakai oleh kalangan pejabat,

akademisi, atau para intelektual. Terkadang juga sudah menjadi kebiasaan kalau pameo *bere secupakikan sejerek* itu diidentikkan dengan pameo orang malas, sebenarnya bukan itu maknanya. Pada dasarnya nenek moyang kita dulu itu keras dalam pendirian, dari pada mereka dikerjapaksakan oleh penjajah Inggris, lebih baik mereka menjala ikan, dan pergi ke hutan mencari makanan. Jadi maksud filosofi ini menggambarkan kalau orang Bengkulu itu tidak mau dijajah, dan keras dalam pendirian (memiliki) harga diri sebagai bangsa pribumi, dari pada dijajah lebih baik pergi ke laut, terus hasilnya untuk dibelikan beras. Disamping itu, filosofi itu juga menggambarkan kalau orang Bengkulu itu bukan para penjilat penguasa.”⁴³

Begitu pula dengan pendapat tokoh masyarakat lain, yaitu bapak Ahmad Syafril, beliau mengatakan:

“Bere secupakikan sejerek itu simbol perlawanan dan pemberontakan masyarakat Bengkulu terhadap pemerintahan saat itu (penjajah). Dio dak ndak dibudak penjajah, dak ndak jadi pacal penjajah, dak ndak jadi penjilat, dak ndak pulo jadi abdi penjajah, dan kito ni abdi Allah, jadi libatkan Allah atas apo yang di dapati. Bere secupak itu jugo

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Idamsyah Taher selaku ketua organisasi KETAB (Kerukunan Tabut Budaya), juga sebagai ketua Lembaga Swadaya Masyarakat IKAMBAS (Ikatan Masyarakat Bengkulu Asli), dan beliau berdomisili di Lempuing, tanggal 12 Januari 2020 pukul 16.46

mengajarkan kerendahan diri, konsep tawakal, berserah diri”.

“*Bere secupakikan sejerek* itu simbol perlawanan dan pemberontakan yang dilakukan masyarakat Bengkulu terhadap penjajah (pemerintah) saat itu. Mereka tidak mau di perintah penjajah, tidak mau jadi kacung penjajah, tidak mau jadi penjilat, tidak juga bersedia jadi abdi penjajah, dan kita ini adalah hamba Allah, jadi libatkan Allah atas apa yang kita peroleh. *Bere secupak* itu juga mengajarkan kerendahan diri, konsep tawakal, berserah diri.”⁴⁴

Dari penjelasan beberapa sumber masyarakat berasumsi bahwa makna filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* adalah merupakan simbol perlawanan terhadap penjajah pada saat itu, lebih baik mereka memeras keringat bersusah payah mencari ikan di laut untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Argumen tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Junaidi Zul, beliau mengatakan, “Bukti

perlawanan bangsa melayu saat itu adalah mereka tidak mau terlibat dalam proses pembuatan benteng Marlborough, sehingga pemerintah Inggris yang dipimpin oleh Benjamin Bloom mengirimkan surat ke atasannya untuk meminta para pekerja dari luar Bengkulu, dan di dalam surat tersebut disebut pula jika orang Bengkulu ini orang yang pemalas dan tidak bisa diatur.”⁴⁵

Masyarakat asli Bengkulu juga mengatakan *bere secupak, ikan sejerek, madar* sebagai lambang kalau masyarakat melayu (pesisir) kota Bengkulu itu adalah orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dan penuh tanggung jawab atas apa yang dibebankan kepada masyarakat secara pribadi. Sebab pada saat itu untuk mencari ikan sangat susah dan mereka hanya mengandalkan sampan dengan dayung dan alat tangkap ikan

⁴⁴Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Junaidi Zul, selaku Ketua Adat Berkas dan anggota KKT (Kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, beliau juga sebagai warga Berkas, tanggal 07 Januari 2020, pukul 19.29 WIB

seadanya seperti kail dan jala. Menurut keterangan salah satu tokoh nelayan senior di daerah pesisir pantai, beliau mengatakan: “Di bawah tahun 70an untuk mencari ikan satu jerat itu susah, karena kita hanya bermodalkan alat-alat apa adanya, dulu semua alat belum di motorisasi seperti sekarang ini, semua masih manual kapal masih didayung, menangkap ikan masih dengan pancing dan jala, kita juga berangkat tergantung cuaca, dapat ikan dua-tiga jerat saat itu (di bawah tahun 70an) sudah beruntung, kadang kita pergi ke laut tidak mendapatkan hasil sama sekali, dan waktu yang kami habiskan untuk mencari ikan dari sudah subuh sampai siang, bahkan dari pagi sampai sore kami habiskan untuk mencari ikan.”⁴⁶

Disamping itu *bere secupakikan sejerek*, *madar* juga menunjukkan

⁴⁶Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mukhtar, selaku Tokoh Nelayan yang juga merangkap sebagai anggota Adat Kel. Malabro, dan juga sebagai warga Malabro, tanggal 14 Januari 2020, pukul 17.20 WIB

kesederhanaan, tidak tamak, serta renda diri. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku hidup sederhana oleh masyarakat pesisir Bengkulu, masyarakat pesisir Bengkulu berpendapat *bere secupak, ikan sejerek, madar* merupakan lambang kesederhanaan masyarakat Bengkulu, hal ini juga diungkapkan oleh bapak Junaidi Zul, beliau mengatakan, “Seperti inilah nenek moyang kita dahulu, mereka tidak serakah dan tidak menggebu-gebu dalam mencari harta, bila kebutuhan sudah tercukupi selanjutnya masyarakat melayu tersebut bersyukur terhadap apa yang masyarakat tersebut dapatkan.”⁴⁷

Filosofi ini juga mengajarkan untuk tetap selalu menjaga alam ini sebab tugas manusia di muka bumi ini salah satunya untuk tetap menjaga kelestarian alam ini. Hal ini

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Junaidi Zul, selaku Ketua Adat Berkas dan anggota KKT (Kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, beliau juga sebagai warga Berkas, tanggal 07 Januari 2020, pukul 19.29 WIB

diungkapkan oleh bapak Khairul Anwar, beliau mengatakan “Orang-orang pada zaman dulu itu memiliki pola hidup yang cenderung tidak serakah (*temahak*). Kalau masyarakat⁴⁸ mengambil ikan masyarakat tersebut akan mengambil secukupnya saja, kalau masyarakat membuka lahan untuk bersawah masyarakat tersebut akan membuka secukupnya saja, begitu pula dengan berkebun masyarakat tersebut juga akan membuka secukupnya saja. Maksudnya adalah masyarakat melayu kota Bengkulu senantiasa memanfaatkan hasil alam ini seperlunya saja, sehingga masyarakat sekitar tetap bisa hidup berdampingan damai dengan alam.⁴⁹

Bere secupak, ikan sejerek, madar juga melambangkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat,

maksudnya adalah kita boleh mencari rezeki untuk keluarga dan untuk kehidupan dunia kita, akan tetapi kita juga harus memikirkan akhirat, sebab dunia dan akhirat itu mesti seimbang. Tidak boleh terlalu fokus terhadap dunia sehingga lupa kepada sang Pemberi Rezeki dan tidak boleh pula hanya fokus kepada akhirat sehingga kebutuhan keluarga terabaikan.⁵⁰

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* itu melambangkan karakter orang Bengkulu, bahwa orang Bengkulu itu keras dalam berpendirian, sebab mereka lebih memilih hidup dengan usaha mereka sendiri dari pada hidup mewah di bawah naungan penjahaj, mereka lebih suka hidup dengan bekerja keras membanting tulang dari pada harus menjadi penjilat penguasa pada saat itu. Filosofi ini juga

⁴⁸ Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat pesisir atau masyarakat melayu yang berada di kota Bengkulu

⁴⁹ Hasil wawancara dengan bapak Khairul Anwar Tanjung, selaku budayawan Bengkulu dan juga warga Lingkar Barat, pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 21.21 Wib

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB

merupakan simbol kalau masyarakat pesisir itu adalah orang yang memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini di buktikan untuk mendapatkan ikan pada era di bawah tahun 1970-an itu sangat susah mereka harus bersabar dan harus kuat menahan sengatan sinar matahari untuk mencari ikan di lautan, sebab alat tangkap pada saat itu masih mengandalkan peralatan seadanya, dan belum menggunakan alat-alat yang bermesin. Mereka masih mengandalkan fisik dan keberuntungan untuk bekerja sebagai nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Filosofi *bere secupak, ikan sejerek* juga memiliki makna kesederhanaan dan mengajarkan untuk berperilaku hidup sederhana, maksudnya adalah selain dituntut agar tidak boros, masyarakat juga dihimbau untuk dapat dengan bijak dalam memanfaatkan alam ini, sebab bila alam tidak dijaga, hutan selalu

dibabat, dan terumbu karang hancur akibat penangkapan ikan dengan bahan peledak. Maka generasi selanjutnya tidak akan lagi dapat menikmati keindahan alam yang ada di daerah tersebut.

Kesederhanaan tersebut juga berarti selalu mensyukuri atas apa yang telah di peroleh dari hasil kerja keras yang mereka didapati pada hari itu. Apa pun hasilnya, baik banyak atau pun sedikit kita harus selalu mensyukurinya, sebab filosofi ini juga melambangkan sikap kerendahan hati dan juga mengandung konsep tawakal (berserah diri) kepada Allah SWT.

Selain itu makna dari *bere secupak, ikan sejerek, madar* merupakan simbol keseimbangan dalam mencari rezeki, hal ini bermaksud kita boleh hanya berusaha untuk keperluan dunia samata, tetapi kita juga butuh bekal untuk akhirat kelak, begitu pun sebaliknya, sebab hidup itu bukan hanya memikirkan dunia, tapi juga

butuh persiapan untuk di akhirat nanti.

D. Analisis Simbol Dalam Ungkapan

Bere secupak, Ikan sejerek, Madar

Seperti yang telah dijelaskan di atas, secara keseluruhan ungkapan *bere secupak, ikan sejerek, madar* melambangkan prinsip dan karakter orang Bengkulu sebagai orang yang memiliki etos kerja yang tinggi, melambangkan prinsip pekerja keras yang melekat pada pribadi masyarakat pesisir melayu kota Bengkulu. Berikut analisis secara spesifik tentang simbol-simbol yang terdapat dalam ungkapan *bere secupak, ikan sejerek, madar*.

1. Makna simbol dari kata *bere secupak*

Bagi masyarakat Indonesia, beras (*bere*) merupakan makanan pokok sehari-hari. Secupak (satu cupak) merupakan ukuran yang biasa digunakan dalam rangka transaksi jual beli yang biasa

dilakukan masyarakat, khususnya biasa digunakan oleh para pedagang beras, jagung, kacang-kacangan, dan lain-lain. Selain cupak masyarakat juga mengenal istilah canting, kaleng, pikul, dan sebagainya.

Dalam filosofi tersebut, ungkapan *bere secupak* melambangkan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, jadi simbol dari *bere secupak* adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup bagi setiap orang.

2. Simbol dari kata *Ikan sejerek*

Ikan sejerek merupakan simbol kebutuhan sekunder atau kebutuhan penunjang dalam rangka mendukung aktivitas serta mobilitas masyarakat dalam kesehariannya. Hal ini dianggap perlu karena jika kebutuhan

tersebut tidak terpenuhi atau belum terwujud, maka ada rasa yang kurang dalam memperoleh suatu kebahagiaan dan kebutuhan ini sangat membantu mobilitas dan action masyarakat dalam menunjang aktivitasnya.

Seperti contoh, untuk mempermudah komunikasi, masyarakat membutuhkan telepon atau handphone yang di dalamnya harus terdapat pulsa dan paket data untuk mempermudah keperluan dalam berkomunikasi antar masyarakat, begitupun dalam hal mempermudah mobilitas gerak masyarakat, mereka membutuhkan kendaraan, baik itu berupa motor atau mobil untuk membantu gerak langkah masyarakat tersebut.

3. Simbol dari *Bere secupak Ikan sejerek*

Peneliti berasumsi bahwa gabungan dari kata *bere secupak*,

ikan sejerek, memiliki simbol tersendiri yaitu melambangkan kesederhanaan, melambangkan kerendahan hati, serta melambangkan keseimbangan dalam mengejar dunia dan akhirat.

Kesederhanaan disini maksudnya adalah bahwasanya masyarakat pesisir apabila memanfaatkan hasil alam atau mengambil hasil sumber daya alam, masyarakat tersebut hanya mengambil seperlunya atau secukupnya saja. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga kelestarian sumber daya alam agar dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.⁵¹

Kerendahan hati atau rendah diri ini maksudnya adalah masyarakat melayu Bengkulu terkenal dengan orang-

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Khairul Anwar Tanjung, selaku budayawan Bengkulu dan juga warga Lingkar Barat, pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 21.21 Wib

orang yang rendah hati, hal ini tertuang dalam keseharian masyarakat melayu Bengkulu. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Medi, beliau mengatakan; *bere secupak, ikan sejerek* mengandung makna kias untuk orang tersebut merendah diri, dan tidak sombong. Bukan berarti *bere secupak, ikan sejerek* masyarakat tersebut mendapat hasil segitu, tapi masyarakat tersebut tidak mau pamer, (*bere secupak, ikan sejerek*) itu bahasa halus untuk merendah diri, sebab orang melayu sering berbicara menggunakan filosofi.⁵²

Adapun yang maksud *bere secupak ikan sejerek* melambangkan keseimbangan mengejar dunia dan akhirat adalah hidup ini jangan terlalu terpaku kepada dunia semata,

tetapi harus juga dipersiapkan bekal untuk menuju akhirat. Begitu pula sebaliknya jangan terlalu fokus kepada akhirat sehingga melupakan orang-orang di sekitar yang membutuhkan bantuan, sebab hidup itu harus seimbang.⁵³

4. Simbol dari kata *Madar*

Dalam ungkapan *bere secupak, ikan sejerek*, kata *madar* mengandung makna yang bervariasi, dan terkadang *madar* juga dikatakan sebagai perusak makna yang terkandung dalam filosofi tersebut, seperti yang dikemukakan oleh bapak Ujang Mukhtar.⁵⁴

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop.Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB. Dan Hasil wawancara dengan bapak Henderman Burhan, selaku Seniman dan pengarang lagu '*Bere secupak Ikan Sejerek*', sekaligus pemilik hotel Vista di Bengkulu, tanggal 09 Juli 2020 Pukul 14.30 WIB

⁵⁴ Hasil wawancara dengan bapak Ujang Mukhtar Warga Malabro, tanggal 14 Januari 2020, pukul: 17.20. Beliau mengatakan "sekarang pameo, ini sudah sudah banyak berubah dan sering dijadikan bahan olok-olokan, kalau la terdengar

⁵² Hasil Wawancara dengan Bapak Medi, selaku seniman dan salah seorang pemilik sanggar di daerah Pasar Bengkulu, pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 21.01 WIB

Pada konteks lain *madar* merupakan simbol dari rasa syukur, maksudnya adalah apapun yang didapati dan diperoleh, baik itu banyak ataupun sedikit, hal tersebut harus tetap disyukuri. Konsep tawakal, maksudnya adalah hendaklah harus selalu berserah diri kepada Sang Khalik, dengan demikian akan selalu terdapat ruang di hati untuk selalu bersyukur atas usaha yang telah di peroleh.⁵⁵

Simbol dari kebahagiaan, dalam hal ini, Bapak Henderman Burhan mengatakan ketikan semua telah terpenuhi (kebutuhan pokok dan kebutuhan penunjang), maka tak ada lagi alasan untuk tidak bahagia, tapi harus diingat

saratnya harus dipenuhi dahulu kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder, kalau tidak maka kebahagiaan itu akan tidak seimbang, dan wujud terbaik untuk mengungkapkan kebahagiaan adalah dengan bersyukur.⁵⁶

Makna Simbol Yang Terdapat Pada Ungkapan <i>Bere secupak, Ikan sejerek, Madar</i>	
Kata-kata dalam ungkapan	Simbol
<i>Bere secupak</i>	Kebutuhan pokok
<i>Ikan sejerek</i>	Kebutuhan sekunder
<i>Bere secupak, Ikan sejerek</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesederhanaan • Kerendahan hati/ sifat • Keseimbangan antara dunia dan akhirat
<i>Madar</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Wujud dari rasa syukur • Wujud dari tawakal • Kebahagiaan

Tabel 4.3

bere secupak, ikan sejerek, pasti dikatakan oleh masyarakat kalau orang Bengkulu itu pemalas”.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB

⁵⁶Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB, dan Hasil wawancara dengan bapak Henderman Burhan, selaku Seniman dan pengarang lagu ‘*Bere secupak Ikan Sejerek*’, sekaligus pemilik hotel Vista di Bengkulu, tanggal 09 Juli 2020 Pukul 14.30 WIB

E. Penerapan Makna Filosofi Bere secupak, Ikan sejerek, Madar pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu

Masyarakat pesisir Bengkulu dalam kesehariannya masih banyak dari masyarakat tersebut yang masih berpegang pada filosofi *bere secupak, ikan sejerekmadar*, dan tidak sedikit pula dari masyarakat melayu kota Bengkulu yang juga mengabaikan filosofi tersebut. Masyarakat menganggap kalau filosofi itu tidak relevan lagi bila digunakan pada saat ini, sebab sekarang kita hidup pada masa yang serba canggih, dan kebutuhan kita sekarang pun sudah semakin banyak. Jadi kita tidak bisa lagi hidup dengan mengandalkan *bere secupakikan sejerek* lagi.

Bagi masyarakat yang tidak memegang lagi filosofi *bere secupak ikan sejerek madar*, masyarakat tersebut lebih cenderung mengatakan kalau filosofi ini adalah filosofi orang malas, dengan alasan zaman sekarang kebutuhan hidup sudah semakin

tinggi, sekarang pada zaman ini kita lebih dituntut untuk memiliki uang lebih karena selain kebutuhan pokok sehari-hari kita juga perlu kebutuhan penunjang seperti pulsa dan data internet untuk menunjang mobilitas sehari-hari. Jadi menurut mereka lebih baik filosofi tersebut tidak perlu dijadikan sebagai motivasi dalam bekerja, sebab jika mampu mendapatkan ikan lebih dari *sejerek*, kenapa mesti ambil *sejerek*, ambil saja berkilo-kilo atau bahkan berton-ton, kalau ke laut hanya mengambil *sejerek*, itu justru merugikan diri sendiri, rugi solar dan rugi tenaga.⁵⁷

Pada sisi lain masyarakat yang masih memegang filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar*, lebih cenderung berpendapat kalau filosofi tersebut merupakan sebagai suplemen penyemangat dan motivasi bagi masyarakat tersebut untuk lebih

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Medi, selaku seniman dan salah seorang pemilik sanggar di daerah Pasar Bengkulu, pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 21.01 WIB

giat lagi dalam berusaha dalam mencukupi kehidupannya sehari-hari. Masyarakat tersebut juga beranggapan makna filosofi tersebut merupakan sebuah filosofi yang mengandung konteks kalau mereka masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mandiri, masyarakat yang mampu berusaha dengan kemampuan mereka sendiri.

Masyarakat yang masih berpegang dengan filosofi tersebut juga cenderung memaknai filosofi tersebut dengan makna bahwa *bere secupak, ikan sejerek, madar* merupakan sebuah konsep kesederhanaan yang menuntun individu-individu untuk selalu memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan mereka dengan sebaik mungkin agar generasi berikutnya juga dapat menikmati hasil alam, baik itu dinikmati sebagai wahana wisata ataupun sebagai sumber mata pencarian. Masyarakat tersebut juga berpendapat kalau *bere secupak, ikan sejerek, madar*

mengandung arti untuk selalu bertawakal berserah diri kepada sang pemberi rezeki, sambil berusaha untuk bekerja semaksimal mungkin, dan apapun hasil jerih payah masyarakat tersebut maka itulah yang harus mereka syukuri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* di tengah-tengah lingkungan masyarakat, mengandung reaksi yang berbeda di kalangan masyarakat pesisir kota Bengkulu. Masyarakat yang masih berpegang pada filosofi tersebut menjadikan filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* tersebut sebagai motivasi dalam bekerja, sedangkan bagi masyarakat yang tidak memakai lagi filosofi tersebut cenderung memaknai filosofi tersebut secara tekstual, sehingga kelompok masyarakat tersebut mengatakan filosofi tersebut adalah filosofi usang yang sudah tidak bisa lagi dipakai pada saat ini, karena filosofi tersebut

menuntun masyarakat untuk bermalas-malasan dalam bekerja, sebab masyarakat tersebut hanya berpatokan apabila sudah mendapatkan beras satu cupak, ikan satu jerat, dan kemudian *madar* (bersantai-santai).

Kesimpulan

Secara hakekat filosofi *bere secupak*, *ikan sejerek*, *madar* melambangkan karakter orang Bengkulu, yang mana orang Bengkulu itu adalah orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dan jauh dari kata-kata pemalas. Filosofi tersebut juga merupakan simbol perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat melayu Bengkulu terhadap penjajahan pada masanya dulu, sekaligus melambangkan karakter orang Bengkulu yang keras dan berprinsip. Filosofi *bere secupak*, *ikan sejerek*, *madar* juga merupakan gambaran dari sikap orang Bengkulu yang memiliki tanggung jawab. Dari segi nilai-nilai keislaman filosofi *bere secupak* *ikan sejerek* *madar* memiliki makna kesederhanaan yang melekat pada sosok

masyarakat pesisir (melayu) kota Bengkulu, melambangkan konsep syukur, konsep tawakal, serta konsep keseimbangan dalam rangka mementingkan kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam hal penerapan dan pemaknaan filosofi tersebut di tengah masyarakat Bengkulu, khususnya masyarakat pesisir (melayu) kota Bengkulu, masih terdapat dualisme dalam memaknai filosofi tersebut. Mereka yang beranggapan positif tentang makna filosofi tersebut, lebih melihat konteks yang tersirat di dalam filosofi tersebut. Sedangkan mereka yang beranggapan negatif tentang filosofi tersebut cenderung memaknai filosofi tersebut secara tekstual, sehingga mereka lebih terkecoh kepada teks filosofi dari pada makna yang tersirat dalam filosofi tersebut.

Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

DAFTAR PUSTAKA

- Japarudin, "Sejarah Dakwah Di Bengkulu", *Tsaqofah & Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Jurusan Adab IAIN Bengkulu, Volume 1, Juli-Desember 2016
- Rasyid Muhammad, *Pendobrak Kebodohan dan Kemiskinan*, Jakarta; PT Geramedia, 2015.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Pradigma, 2005.
- Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, Cet. Ke-2, Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2015.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Cet. Ke- 2,
- Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah Melayu Bengkulu*, Bengkulu: CV. Nala Persada, 2006.
- Agus Setianto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, Yogyakarta: Ombak, 2015.,
- Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX*, Cet. pertama, Cirebon: CV. ELSI PRO, 2019.
- Dwi Yanti, A. Naashir, M Tuah Lubis, *Identifikasi Etnomatematika Yang Terdapat Pada Masyarakat Bengkulu "Ikan sejerek, Bere secupak"*, Makalah Seminar Nasional Universitas PGRI Palembang, Mei 2018.